

**Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Transfer dan  
Pembiayaan Daerah terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah  
Gerbang Kertosusila**

**Afis Sofyan<sup>1</sup>, Fajar Syaiful Akbar<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur  
18013010138@student.upnjatim.ac.id<sup>1</sup>, fajarsa.ak@upnjatim.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*The regional government's financial performance, which is still not at a good stage in the 2017–2021 period, as measured by the Gerbang Kertosusila regional government harmony ratio, is the background for this research. Original regional income, transfer income, and regional financing are elements that influence the financial success of regional governments. The aim of this research is to find out whether regional finances, local original income and transfer income have an effect on the financial performance of the Pintu Kertosusila regional government from 2017 to 2021. The data in this research was collected quantitatively through researcher observation. The research data was then analyzed in SPSS version 25.0 using multiple linear regression analysis techniques. Based on the results of this research, PAD (X1) has a positive impact on regional government financial performance, transfer income (X2) has a negative impact on regional government financial performance, and regional financing (X3) has no significant impact on regional government financial performance.*

**Keywords:** Local Government Financial Performance, PAD, Transfer Income, Regional Financing, Kertosusila Gate

**ABSTRAK**

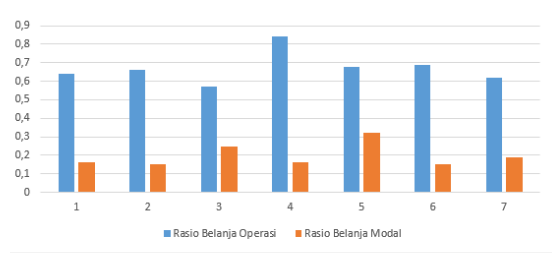
Kinerja keuangan pemerintah daerah yang masih belum berada pada tahap yang baik pada periode 2017–2021 yang diukur dari rasio keserasian pemerintahan daerah Gerbang Kertosusila menjadi latar belakang pada penelitian ini. Pendapatan asli daerah, pendapatan transfer, dan pembiayaan daerah merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi keberhasilan keuangan pemerintah daerah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah keuangan daerah, pendapatan asli daerah, dan pendapatan transfer berpengaruh terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah Pintu Kertosusila tahun 2017 hingga tahun 2021. Data dalam penelitian ini dikumpulkan secara kuantitatif melalui observasi peneliti. Data penelitian selanjutnya dianalisis pada SPSS versi 25.0 dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian ini, PAD (X1) berdampak positif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah, transfer pendapatan (X2) berdampak negatif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah, dan pembiayaan daerah (X3) tidak berdampak terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.

**Kata kunci:** Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah; PAD; Pendapatan Transfer; Pembiayaan Daerah; Gerbang Kertosusila.

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Republik Indonesia 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, Otonomi daerah mengacu pada hak, wewenang, dan kewajiban daerah untuk mengendalikan dan mengurus urusan pemerintahannya sendiri dan kepentingan penduduk setempat sesuai dengan persyaratan hukum. Langkah penting yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam mempersiapkan perekonomian daerah menghadapi era globalisasi ekonomi adalah dengan melakukan strategi pemberian otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab kepada daerah. Salah satu perubahan pengelolaan keuangan daerah yang wajar mengikuti pemberlakuan otonomi daerah berdasarkan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah adalah reformasi anggaran, khususnya reformasi anggaran. Reformasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) (Sari et al., 2017). Dengan mengetahui ruang lingkup Laporan Keuangan Daerah, khususnya dengan melihat Kinerja Keuangan Daerah melalui rasio kesesuaian, diperlukan agar dapat terselenggaranya pengelolaan keuangan daerah secara profesional, akuntabel, dan transparan (Suryani, 2019).

Berdasarkan Gambar 1, rasio belanja operasional pemerintah daerah Gerbang Kertosusila lebih tinggi dibandingkan dengan rasio belanja modal apabila digunakan rasio keselarasan untuk mengukur kinerja keuangan. Rasio keselarasan memperlihatkan bagaimana pemerintah memberikan prioritas tertinggi pada belanja pembangunan dan belanja rutin ketika mengalokasikan dana. Persentase belanja pembangunan yang digunakan untuk menciptakan sarana dan prasarana perekonomian masyarakat cenderung semakin kecil seiring dengan semakin besarnya jumlah uang yang diberikan untuk belanja rutin. Untuk meningkatkan kinerja keuangan pemerintah daerah pada pemerintah daerah Pintu Kertosusila, maka rasio belanja modal (pembangunan) yang masih tergolong rendah perlu ditingkatkan sesuai dengan perkembangan daerah.



**Gambar 1. Rasio Keselarasan Pemerintah Daerah Gerbang Kertosusila Tahun 2017**

Sumber: diolah, peneliti

Pendapatan asli daerah, pendapatan transfer, dan pembiayaan daerah hanyalah beberapa faktor yang mempengaruhi seberapa kinerja pemerintah daerah. Kesenjangan penelitian disebabkan oleh temuan-temuan yang bertentangan dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Budianto & Alexander, 2016), menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap

kinerja keuangan daerah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andirfa, et al. (2016) menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah tidak mempengaruhi kinerja keuangan daerah. Menurut penelitian Sri (2019), pendapatan transfer memberikan dampak yang positif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. Namun penelitian Sabila (2022) menyatakan bahwa pendapatan transfer tidak berdampak terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. Kinerja keuangan pemerintah daerah yang diukur dengan belanja modal diketahui tidak terpengaruh oleh pembiayaan daerah (Anggrei, et al., 2022). Sementara itu, melalui penelitian Fauzia et al. (2017) telah diketahui bahwa pembiayaan daerah berdampak pada kinerja keuangan pemerintah daerah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis akan mengembangkannya dalam penelitian dengan judul “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Transfer dan Pembiayaan Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Gerbang Kertosusila”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori *Stewardship***

Teori keagenan, yang dikemukakan oleh Donaldson & Davis pada tahun 1991, menggabungkan pendekatan ini. Implikasi teori *stewardship* pada penelitian ini adalah dapat menjelaskan eksistensi pemerintah daerah sebagai lembaga yang dapat dipercaya dalam menampung aspirasi, masyarakat dapat memberikan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat luas, dan akuntabel. Para pengurus (manajer dan auditor internal) memanfaatkan semua keterampilan dan pengetahuan mereka dalam pengendalian informasi peserta magang yang efisien untuk melaksanakan tugas ini dan membuat laporan keuangan berkualitas tinggi.

### **Laporan Keuangan Pemerintah Daerah**

Menurut Peraturan Kementerian Dalam Negeri (Permendagri) Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, 2006: Laporan keuangan daerah disusun untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan dan seluruh transaksi yang dilakukan oleh pemerintah daerah selama satu periode pelaporan (Pemerintah Indonesia, 2006). Penyajian laporan keuangan pemerintah daerah dilakukan dalam rangka memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi, sosial, dan politik dalam penyelenggaraan pemerintahan, selain untuk mempublikasikan kinerja keuangan pemerintah (Panggabean, 2019).

### **Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Yang dimaksud dengan pendapatan asli daerah adalah seluruh pendapatan daerah yang berasal dari barang dan jasa hasil produksi lokal. Selain itu, pengertian pendapatan daerah mencakup semua hak daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih selama tahun anggaran yang berlaku. Jika membahas sumber pendapatan asli daerah (PAD), pendapatan daerah secara keseluruhan tidak bisa diabaikan (Wardhiah, 2018). Beberapa indikator pendapatan asli daerah antara lain

pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah terpilah, serta pendapatan asli daerah lainnya.

### **Pendapatan Transfer**

Anggaran daerah yang diperoleh dari pemerintah pusat disebut pendapatan transfer (Sri, 2019). Untuk mencapai desentralisasi, uang yang diperoleh dari pendapatan APBN didistribusikan ke daerah untuk memenuhi kebutuhan daerah. *Stewardship Theory* menyatakan bahwa pendapatan transfer disebarkan untuk membantu pemerintah daerah memuaskan masyarakat. Kawasan ini akan mendapatkan manfaat lebih besar dari peningkatan dukungan keuangan secara keseluruhan. Janji pemerintah daerah untuk memanfaatkan potensi lokal akan menimbulkan ketergantungan jika dana perimbangan terlalu bergantung pada pemerintah federal, sehingga berdampak pada kinerja keuangan daerah yang di bawah standar.

### **Pembiayaan Daerah**

Segala anggaran yang diterima dan atau pengeluaran yang akan dikembalikan, baik pada tahun anggaran berjalan maupun tahun anggaran berikutnya, secara bersama-sama disebut sebagai pembiayaan daerah. Pemerintah Daerah dapat merencanakan defisit atau surplus APBD. Kenyataannya, sering kali terdapat defisit daerah. Pendanaan daerah dapat digunakan untuk menutup defisit daerah. Dua pos pembiayaan daerah yaitu penerimaan pembiayaan dan pengeluaran pembiayaan. Pemerintah daerah pada umumnya menggunakan pinjaman daerah, dana cadangan, pendapatan penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan penerimaan pinjaman untuk menutup defisit daerah dari perhitungan kelebihan anggaran (SiLPA) tahun anggaran sebelumnya.

### **Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah**

Kinerja keuangan pemerintah daerah merupakan salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk menjamin kemampuan daerah dalam melaksanakan peraturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar guna mempertahankan pelayanan yang diinginkan. Pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu metrik kinerja yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja pemerintah daerah (Saraswati et al, 2019). Adapun rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan pemerintah daerah yaitu rasio keserasian. Rasio Keserasian menunjukkan bagaimana pemerintah daerah memprioritaskan pemanfaatan dana yang mereka miliki untuk Belanja Pembangunan dan Belanja Rutin dengan sebaik-baiknya. Proporsi belanja investasi (belanja pembangunan) yang digunakan untuk membangun infrastruktur dan fasilitas perekonomian masyarakat semakin menurun seiring dengan semakin banyaknya dana yang disisihkan untuk belanja rutin. Rasio Pengeluaran Operasional dan Rasio Belanja Modal adalah dua perhitungan yang membentuk rasio keserasian ini. Belanja operasional membandingkan total belanja operasi dengan total belanja daerah. Biasanya, antara 60-90% dari total belanja daerah merupakan belanja operasional. Dibandingkan dengan pemerintah daerah dengan tingkat pendapatan rendah, pemerintah daerah dengan tingkat pendapatan tinggi biasanya memiliki porsi belanja operasional yang lebih besar. Perbandingan

antara realisasi belanja modal keseluruhan dengan rasio total belanja modal belanja daerah adalah rasio belanja modal. Belanja modal biasanya mencapai 5-20% dari belanja daerah. Pemerintah daerah masih memainkan peran yang cukup besar dalam mendorong pelaksanaan pembangunan di wilayah negara berkembang ini. Oleh karena itu, untuk mengimbangi pembangunan daerah, rasio belanja modal (pembangunan) yang relatif rendah perlu ditingkatkan (Fathah, 2017).

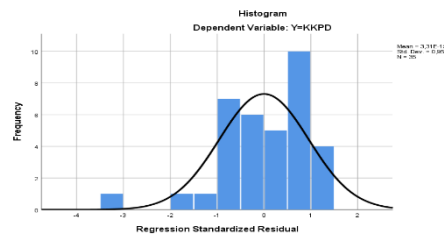
## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif dengan variabel bebas (independen) yaitu Pendapatan Asli Daerah (X1), Pendapatan Transfer (X2) dan Pembiayaan Daerah (X3) serta variabel terikat (dependen) Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Y). Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Gerbang Kertosusilo dijadikan sebagai objek penelitian ini. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Kementerian Keuangan (<https://djk.kemenkeu.go.id/portal/data/apbd>). Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah di Gerbang Kertosusilo dijadikan sebagai populasi penelitian. Sampling jenuh merupakan teknik sampel yang digunakan dalam penelitian. Semua orang dalam populasi dilibatkan dalam proses pengambilan sampel. Peneliti memilih Gerbang Kertosusilo sebagai populasi penelitian dalam penelitian ini, mengumpulkan laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Pendekatan pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sampling jenuh. Proses pengambilan sampel melibatkan seluruh anggota populasi. Laporan realisasi anggaran keuangan pemerintah daerah (LKPD) di Gerbang Kertosusilo tahun 2017–2021 merupakan populasi yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan melalui jurnal dan *website* resmi Kementerian Keuangan secara *online*, data merupakan pendekatan observasi. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menganalisis data, peneliti menguji asumsi konvensional menggunakan koefisien determinasi dan pengujian hipotesis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

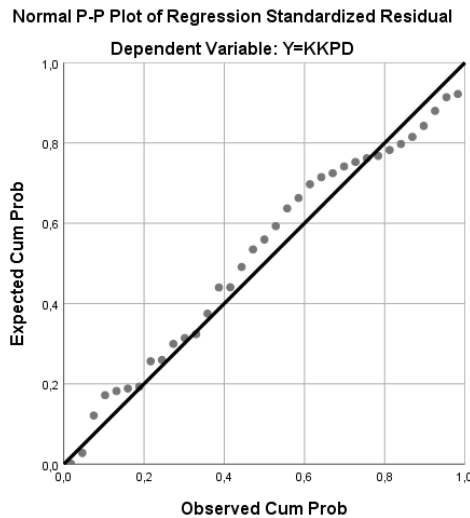
1. Uji Asumsi Klasik
  - a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya distribusi normal pada data yang akan digunakan dalam penelitian. Ketika data berdistribusi normal memiliki kurva berbentuk lonceng atau menunjukkan bahwa data tersebut mendekati nilai frekuensi rata-rata, maka analisis visual dan plot probabilitas digunakan dalam penelitian ini. Grafik di bawah ini menampilkan data yang berdistribusi normal dari penelitian ini:



**Gambar 2. Uji Normalitas Menggunakan Analisis Grafik**

Sumber: diolah peneliti, lampiran I



**Gambar 3. Uji Normalitas Menggunakan PP Plot**

Sumber: diolah peneliti, lampiran II

b. Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam regresi. Tidak boleh ada korelasi antar variabel independen dalam model regresi yang layak. 2018 (Ghozali). Besar kecilnya nilai *Tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*) dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat multikolinieritas pada model regresi atau tidak. Jika angka *VIF* kurang dari 10.000 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 10% (0,10), maka regresi terbebas dari permasalahan multikolinieritas (Ghozali, 2018).

**Tabel 1. Uji Multikolinieritas Menggunakan Nilai *Tolerance* dan *VIF***

Coefficients		
Model	<i>Collinearity Tolerance</i>	<i>Statistics VIF</i>
X <sub>1</sub> = PAD	0,355	2,819
X <sub>2</sub> = Pendapatan Transfer	0,553	1,808
X <sub>3</sub> = Pembiayaan Daerah	0,41	2,386

Sumber: diolah peneliti, lampiran III

Pada penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas dikarenakan nilai *Tolerance* lebih dari 10 persen (0,10) yaitu sebesar 0,355 untuk variabel PAD (X1), 0,553 untuk variabel pendapatan transfer (X2) serta 0,419 untuk variabel pembiayaan daerah (X3) dan nilai VIF kurang dari 10,00 yaitu sebesar 2,819 untuk variabel PAD (X1), 1,808 untuk variabel pendapatan transfer (X2) serta 2,386 untuk variabel pembiayaan daerah (X3).

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan perancu pada periode t dan kesalahan perancu pada periode t-1 dalam model regresi linier. Tidak ada autokorelasi yang muncul pada model regresi yang baik. Dalam regresi linier, autokorelasi dapat menimbulkan gangguan model dan bias dalam kesimpulan yang dibuat. Output SPSS yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Uji Autokorelasi Menggunakan Uji Durbin Watson**

Model Summary	
Model	Durbin-Watson
1	1,343

Sumber: diolah peneliti, lampiran IV

Menurut nilai Durbin Watson tersebut adalah 1,343. Penelitian ini memiliki tiga variabel independen ( $k=3$ ) dan 35 data ( $N=35$ ), sehingga menghasilkan nilai dL sebesar 1,2833 dan nilai dU sebesar 1,6528. Tidak mungkin mengambil suatu kesimpulan tanpa mengetahui nilai Durbin Watson, nilai dL, dan nilai dU karena konsekuensinya adalah  $dL > d < dU$ . Maka dari itu dibutuhkanlah uji tambahan yaitu uji runs test.

**Tabel 3. Uji Autokorelasi Menggunakan Uji Runs Test**

Runs Test	
"Asymp. Sig. (2-tailed)"	0,495

Sumber: diolah peneliti, lampiran V

Menurut nilai Asymp (2-tailed) di atas yaitu lebih dari 0,05 sebesar 0,495. Hasilnya, tidak ada masalah autokorelasi pada data yang dianalisis karena data yang digunakan cukup acak.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas mencari perbedaan varians antara sisa observasi satu dengan observasi lainnya dalam model regresi. Homoskedastisitas mengacu pada variasi yang bertahan dari satu residu observasi ke observasi lainnya, sedangkan heteroskedastisitas mengacu pada varian yang berbeda-beda. Uji Glejser digunakan

dalam penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas. Grafik di bawah ini menunjukkan hasil uji Glejser untuk heteroskedastisitas:

**Tabel 4. Uji Heterokedastisitas Menggunakan Uji Glejser**

Coefficients	
	Sig.
X1 = PAD	0,819
X2 = Pendapatan Transfer	0,808
X3 = Pembiayaan Daerah	0,982

Sumber: diolah peneliti, lampiran VI

Dapat dilihat pada tabel 3 bahwa semua variabel memiliki tingkat signifikansi > 0,05 yaitu dengan X<sub>1</sub> memiliki nilai signifikansi 0,819 dan X<sub>2</sub> memiliki signifikansi 0,808 serta X<sub>3</sub> sebesar 0,982 yang berarti penelitian ini terbebas dari masalah heterokedastisitas

## 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu SPSS 25.0 guna melakukan pengolahan data untuk mengetahui pengaruh pendapatan asli daerah dan belanja modal terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah Gerbang Kertosusila pada periode tahun 2017-2021. Hasil analisis dapat dibuat suatu persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon_i$$

$$Y = 1,621 + 6,753 X_1 - 0,130 X_2 + 1,335 X_3 + \varepsilon$$

## 3. Uji Kesesuaian Model (Uji F)

### a. Uji Koefisien Determinasi

Tujuan dari koefisien determinasi regresi linier berganda adalah untuk menilai seberapa baik model dapat memperhitungkan fluktuasi variabel terikat. Garis regresi atau persamaan regresi membaik bila koefisien determinasi mendekati 1, namun memburuk bila koefisien determinasi mendekati 0 (Widarjono, 2010). Temuan penyelidikan adalah:

**Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,920	0,846	0,831

Sumber: diolah peneliti, lampiran VII

Berdasarkan hasil tabel di atas diperoleh nilai R square sebesar 0,846 atau sebesar 84,6% yang artinya variabel independen Pendapatan Asli Daerah,

Pendapatan Transfer, dan Pembiayaan Daerah dapat menjelaskan variabel independen Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah terhadap tingkat 84,6%. Sedangkan faktor tambahan yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini berdampak pada 15,4% sisanya.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji t**

Variabel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	$r^2$ parsial
PAD (X1)	9,746	1,694	63,53
Pendapatan Transfer (X2)	-10,383	1,694	19,01
Pembiayaan Daerah (X3)	0,521	1,694	2,07
Variabel terikat/dependen : Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah			

Sumber: diolah peneliti, lampiran VIII

1. Hasil perhitungan di atas menghasilkan  $t_{hitung}$  sebesar 9,746 >  $t_{tabel}$  sebesar 1,694, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan ambang batas signifikan sebesar 5%, penerimaan H1 dan penolakan H0 menunjukkan "bahwa Pendapatan Asli Daerah mempunyai pengaruh positif yang cukup besar terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. Nilai signifikansi pendapatan asli daerah yaitu sebesar 0,000 sampai dengan 0,05 yang menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah Gerbang Kertosusila."
2. Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -10,383 dan  $t_{tabel}$  sebesar -1,694. Dengan ambang batas signifikan sebesar 5%, maka dimungkinkan untuk menerima H1 dan menolak H0, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan transfer mempunyai dampak negatif secara parsial terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. Nilai pendapatan transfer yang signifikan yaitu 0,000 0,05 juga mendukung hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa transfer pendapatan secara parsial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah Gerbang Kertosusila.
3. Berdasarkan perhitungan di atas, yang menghasilkan  $t_{hitung}$  sebesar 0,521  $t_{tabel}$  sebesar 1,696, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan H0 dan penolakan H1 dengan ambang signifikan masing-masing 5% menunjukkan bahwa pembiayaan daerah mempunyai pengaruh yang terbatas terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. . Nilai signifikansi pembiayaan daerah yaitu 0,521 > 0,05 juga mendukung hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan pemerintah daerah Gerbang Kertosusila tidak terlalu terpengaruh oleh transfer sebagian uang daerah.
4. Koefisien determinasi parsial variabel independen utama selanjutnya dapat digunakan untuk mengidentifikasi variabel independen mana yang mempunyai pengaruh paling besar atau mendominasi terhadap variabel

dependen. Berdasarkan hasil analisis, Pendapatan Asli Daerah (X1) yang mempunyai nilai tertinggi diantara variabel independen dengan koefisien determinasi parsial sebesar 63,53 mempunyai pengaruh yang paling kuat terhadap kinerja keuangan Pemerintah Daerah Pintu Kertosusila periode tahun 2017 -2021.

### **Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Gerbang Kertosusila 2017-2021**

Kinerja keuangan pemerintah daerah akan membaik jika pendapatan asli daerah meningkat. Hal ini sejalan dengan anggapan yang mendasari teori *stewardship* yang menjelaskan bahwa pemerintah berperan sebagai pengelola masyarakat, mengelola sumber daya seperti pajak yang berasal dari pendapatan asli daerah dan masyarakat sebagai pemilik utama sumber daya sebagai pembayar pajak. Pemerintah (administrator) dan masyarakat (prinsipal) mencapai kesepakatan berdasarkan kepercayaan. Organisasi di sektor publik, seperti pemerintah, bertanggung jawab kepada masyarakat (publik) dan berusaha memberikan pelayanan kepada mereka. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Simamora & Budiwitjaksono (2022), Prastiwi & Aji (2020), Antari & Sedana (2018), Maulina, et al. (2021) dan Leki, et al. (2018) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.

### **Pengaruh Pendapatan Transfer terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Gerbang Kertosusila tahun 2017-2021**

Berdasarkan hasil penelitian, variabel X2 adalah pendapatan transfer dan diketahui bahwa variabel tersebut mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. Hal tersebut dikarenakan dana terbesar pada pendapatan transfer penggunaan terbesar yaitu digunakan untuk gaji pegawai pada dana perimbangan. Dengan gaji pegawai yang tinggi namun pelayanan publik yang kurang maksimal serta minimnya anggaran pembangunan, maka meskipun terjadi kenaikan pendapatan transfer pada sebuah daerah maka pengaruhnya terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah justru semakin memperburuk rasio keserasian dikarenakan rasio belanja modal akan semakin kecil karena anggaran pembangunan tidak bertambah. Temuan penelitian bahwa transfer pendapatan berdampak negatif terhadap keuangan pemerintah daerah sejalan dengan penelitian Budianto (2016) yang menemukan hubungan serupa antara pendapatan transfer dengan keuangan pemerintah daerah.

### **Pengaruh Pembiayaan Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Gerbang Kertosusila tahun 2017-2021**

Pembiayaan daerah diketahui Variabel X3. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berdampak terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. Karena SiLPA tidak selalu dicantumkan dalam laporan APBD, maka SiLPA

hanya terjadi jika terdapat kelebihan. Hal ini dikarenakan pemerintah pusat menyalurkan alokasi dana SiLPA kepada pemerintah daerah sebagai bagian dari pembiayaan daerah untuk membiayai belanja modal atau belanja pembiayaan daerah untuk mendukung program pembangunan daerah. Akibatnya, dampak pembiayaan daerah terhadap kinerja keuangan pemerintah sangat kecil. Hasil penelitian bahwa pembiayaan daerah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pemerintah menurut Ayuning et al. (2022).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel X1 yaitu pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah Gerbang Kertosusila periode tahun 2017-2021, variabel X2 yaitu pendapatan transfer berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah Gerbang Kertosusila periode tahun 2017-2021 serta variabel X3 yaitu pembiayaan daerah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah Gerbang Kertosusila periode tahun 2017-2021. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya mewakili seluruh elemen yang mempengaruhi kinerja keuangan pemerintah daerah, hal ini merupakan salah satu kelemahan penelitian ini. Pemerintah daerah diharapkan mampu mempertahankan dan lebih meningkatkan penerimaan pendapatan asli daerah dengan cara menggali potensi-potensi seperti pada sektor pariwisata dan retribusi yang belum dimanfaatkan secara maksimal serta menggunakan pendapatan asli daerah lainnya karena pendapatan asli daerah merupakan salah satu sumber pendapatan asli daerah. faktor penentu kemakmuran daerah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan rasio-rasio lain selain rasio-rasio tersebut dalam penelitian ini. Selain itu, belanja yang lebih produktif dilakukan melalui belanja modal. Anggaran yang bersumber dari transfer pendapatan dapat dimanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan pelayanan publik sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat lebih luas dan dapat diprioritaskan untuk meningkatkan potensi perekonomian daerah. Untuk mengatasi kekurangan dana, pemerintah daerah harus mempertimbangkan alternatif yang mungkin. Untuk itu, aparat pelaksana keuangan daerah harus mempunyai kecerdikan dalam mengidentifikasi sumber pendanaan baru, misalnya melalui inisiatif pembiayaan kerja sama dengan pihak swasta. Pemerintah hendaknya menetapkan standar atau tolok ukur dalam membuat kebijakan pembangunan guna menumbuhkan keselarasan dan mengatasi disparitas antara belanja rutin dan belanja pembangunan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amrozi. (2016). *Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Kinerja Keuangan Dengan Pendapatan Asli Daerah Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur)*.
- Andirfa, Basri, & Majid. (2016). *Pengaruh Belanja Modal, Dana Perimbangan*.

- Budianto, & Alexander. (2016). *Pengaruh Pad Dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Utara*.
- Dwi Saraswati, & Yunita Sari. (2019). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Ukuran Pemerintah Daerah, Leverage, Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah*.
- Maulina, A., Alkamal, M., & Fahira, N. S. (2021). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Belanja Modal, Dan Ukuran Pemerintah Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah*. *Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research*, 5(2), 390.  
<https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i2.373>
- Mulyani, & Wibowo. (2017). *Pengaruh Belanja Modal, Ukuran Pemerintah Daerah, Intergovernmentalrevenue Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kinerja Keuangan (Kabupaten/ Kota Di Provinsi Jawa Tengah,Tahun 2012-2015)*.
- Panggabean. (2019). *Kinerja Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Dan Kota Di Sumatera Utara Berdasarkan Opini Audit*. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 151.  
<https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2692>
- Peraturan Kementerian Dalam Negeri (Permendagri) *Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah*. (2006). [Kemendagri.Go.Id](http://kemendagri.go.id) : 73 Hlm.
- Suryani, F., & Pariani, E. (2018). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Riau*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi Fkip Uir*, 6(1).  
<http://keuda.kemendagri.go.id/artikel/det>
- Wardhiah. (2018). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh*.
- William John, & Sanjaya Riki. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(2), 152-162.